

Bahasa Sunda Journalistik

Oleh: **HAWE SETIAWAN**

SUMBANGAN media massa, khususnya media cetak, terhadap pertumbuhan bahasa Sunda sungguh besar. *Soendaas-Nederlands Woordenboek* (Kamus Sunda-Belanda) karya mendiang F.S. Eringa, misalnya, disusun berdasarkan kekayaan kata dalam sejumlah publikasi Sunda pada 1970-an. Kamus terbitan 1984 tersebut memuat lebih kurang 22.000 kata.

Kini peluang untuk memperbesar sumbangan itu kian lapang. Dalam beberapa tahun terakhir bermunculan media cetak berbahasa Sunda. Stasiun-stasiun televisi swasta yang tumbuh di sejumlah kota di Jawa Barat, juga memiliki program tayangan berbahasa Sunda. Radio dan situs Internet pun turut serta.

Namun, coba tilik lebih dekat. Peluang selampang itu kiranya masih harus diimbangi dengan peningkatan kualitas bahasa. Sayangnya jika dalam penggunaan bahasa Sunda media massa yang kian sibuk malah bertambah kikuk. Pilihan kata, struktur kalimat dan rasa bahasanya boleh jadi perlu diolah lagi.

Soal Kebahasaan dan Kewartawanan

Peluang untuk mengolah kembali bahasa Sunda dalam media massa kini amat kentara dalam segmen berita. Cukup sering penggunaan bahasa Sunda dalam karya jurnalistik malah terasa asing. Untuk sekadar melihat contohnya, baik kita petik teks dua *lead* berita berbahasa Sunda yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi di Bandung. Begini bunyinya:

“Pertandingan Kompetisi Divisi Utama PSSI Wilayah Barat antara Persib Bandung ngalawan Persema Malang ampir-ampiran bolay dina ngamimitian babak kadua. Eta teh balukar lawang kidul Stadion Siliwangi didobrak ku panongton nu teu bisa abus.”

“Suyitno bin Bejo, terdakwa kasus rajapati Shigeko Mentusuna, ditibanan hukum pati ku jaksa penuntut umum dina persidangan mangkukna di Pangadilan Negeri Bandung.”

Bagi khalayak yang terbiasa berbahasa Sunda, tutur kata seperti itu kiranya kurang akrab. Terasa betul bahwa teks seperti itu diterjemahkan dari bahasa Indonesia. Kata-katanya, untuk sebagian besar, memang berasal dari bahasa Sunda. Namun susunan kalimatnya, juga cara berpikirnya, terasa lebih dekat dengan bahasa Indonesia.

Tampaklah dua masalah yang kiranya penting kita pikirkan, yakni masalah kebahasaan dan masalah kewartawanan. Dalam hal kebahasaan, boleh jadi masih ada elemen-elemen yang kaku dalam bahasa Sunda hingga merintanginya sebagai penghantar kabar. Sedangkan dalam hal kewartawanan, tidak mustahil kalangan pewarta masih sukar mengabstraksikan peristiwa ke dalam bahasa Sunda.

Buat mengatasi masalah seperti itu, barangkali diperlukan format yang tepat dari bahasa Sunda jurnalistik. Kalaupun tak layak dijadikan pegangan, format yang dicari

setidaknya dapat diharapkan turut mendorong kreativitas dalam penggunaan bahasa Sunda di bidang jurnalistik. Tujuannya, sudah pasti, adalah keefektifan berkomunikasi.

Mencari Format yang Tepat

Istilah “bahasa Sunda jurnalistik” di sini mengacu pada ragam bahasa Sunda yang digunakan di bidang jurnalistik. Wujudnya yang utama adalah berita berbahasa Sunda dalam koran, majalah, radio, televisi, situs warta, dsb. Memang, dapat pula digunakan istilah “bahasa jurnalistik Sunda”, tapi istilah itu dapat mencakup penggunaan bahasa di luar bahasa Sunda.

Dengan menggunakan istilah “bahasa Sunda jurnalistik”, kita dapat menekankan dua hal, yaitu kualitas bahasa Sunda dan karakter jurnalistik dalam penggunaan bahasa itu.

Untuk sementara, dapat kiranya diusulkan agar prinsip-prinsip bahasa jurnalistik yang telah berlaku umum diadaptasikan ke dalam bahasa Sunda. Sebagai contoh, dapat kita terapkan prinsip “ekonomi kata”. Maksudnya, dalam rubrik yang sempit, atau dalam waktu yang singkat, jurnalis tak dapat mengobrol kata-kata. Sedapat mungkin diupayakan agar tiada satu kata pun yang mubazir.

Jika prinsip tersebut kita terapkan ke dalam bahasa Sunda, kiranya cukup banyak kata atau ungkapan dalam bahasa Sunda yang dapat dicarikan variasinya yang lebih pendek dengan tidak mengubah maksudnya. Contohnya, *ampir-ampiran* jadi *ampir* atau *meh*, *sok sanajan* jadi *najan*, *oge* jadi *ge*, *samemeh* jadi *memeh*, *anu* jadi *nu*, *atuh da* jadi *tuda*, *ngan bae* jadi *ngan*, dll.).

Selain adaptasi atas prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, hal yang tak kurang pentingnya adalah aktualisasi konvensi pembentukan kata dan struktur kalimat dalam bahasa Sunda pada konteks jurnalistik. Hal ini penting diindahkan terutama dalam kaitannya dengan gejala yang menunjukkan banyaknya teks berita berbahasa Sunda yang tampaknya merupakan hasil terjemahan dari bahasa Indonesia.

Setiap kegiatan penerjemahan, tak terkecuali dalam konteks jurnalistik, niscaya akan menimbulkan kejanggalan manakala prosesnya hanya sampai pada pemindahan kata dari satu wilayah bahasa ke wilayah bahasa lainnya. Peralpnya, tiap bahasa pada hakikatnya menyiratkan cara berpikir tersendiri. Dalam hal ini, proses yang menggejala tampaknya baru sampai pada penerjemahan, dan belum mencapai penyundaan.

Salah satu contoh sederhana dalam hal ini terpaut pada pembentukan kata ganti orang (*personal pronoun*) yang dalam susunan kalimat lazimnya berkedudukan sebagai subjek atau objek. Dalam bahasa Sunda, kata ganti orang tidak selalu menunjuk langsung diri yang dimaksud, melainkan ada kalanya cukup menunjuk tindakan yang dilakukannya. Karena itu, misalnya, kata *nu nongton* atau *nu lalajo* rasanya jauh lebih familiar ketimbang *panongton* (yang kedengarannya diterjemahkan dari *penonton*).

Banyak nian rincian masalah lainnya yang patut dipikirkan dalam urusan ini. Saking banyaknya, kita dapat membayangkan seberapa berat beban yang perlu dipikul. Yang pasti, kerja seberat itu, tentu, sebaiknya tidak dibebankan kepada satu dua individu. Bakal jauh lebih baik jika bahan garapan seperti ini ditangani secara kolektif.

Para pewarta, ahli bahasa, pakar komunikasi, sastrawan dan tokoh masyarakat kiranya bisa duduk semeja dan berembuk seputar bahasa Sunda jurnalistik. Saran dan pengalaman mereka sungguh penting untuk dipertukarkan satu sama lain sehingga kian

terbuka jalan untuk memperbesar sumbangan media massa terhadap pertumbuhan bahasa Sunda.***

HAWE SETIAWAN

Penulis lepas, tinggal di Bandung